

REFORMASI, TEOLOGI DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI: AJARAN JOHN CALVIN DAN KONSISTORI DI GENEVA TENTANG PERNIKAHAN

YUDHA THIANTO

PENDAHULUAN

Setiap kali kita membicarakan Reformasi yang terjadi pada abad keenam belas, sering kali perhatian kita hanya tertuju pada formulasi-formulasi teologis dengan segala pernik-perniknya serta kompleksitas pemahaman dogmatika dari para reformator. Pandangan seperti ini menyebabkan kita lupa bahwa Reformasi itu sendiri terjadi karena para reformator berupaya untuk memaparkan pemikiran teologis mereka dengan tujuan agar jemaat umum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, John Calvin, ketika menulis edisi perdana dari bukunya *The Institutes of the Christian Religion* pada tahun 1536, dengan sederhana ia menunjukkan bahwa buku ini ditujukan untuk mengajarkan totalitas dari kesalehan iman Kristen, dan segala sesuatu yang berkaitan erat dengan keselamatan. Calvin berharap agar buku ini dapat dibaca oleh setiap orang yang hatinya berkobar untuk hidup saleh.¹ Melalui judul yang diberikan untuk bukunya ini jelas terlihat bahwa ia mempunyai tujuan praktis. Kesalehan hidup adalah tujuan yang harus dicapai oleh orang percaya, dan pengajaran doktrinal haruslah ditujukan untuk membawa jemaat kepada tujuan tersebut.

Pada saat yang sama, Reformasi juga ditujukan untuk memaparkan kekeliruan yang sudah dilakukan oleh gereja dan kepausan yang berpusat di Roma. Para reformator, baik Luther, Melancthon, Zwingli, Calvin dan para pengikutnya, berupaya keras melepaskan diri dari kesalahan yang sudah

¹Halaman judul dari *Institutio* terbitan tahun 1536 ini menyatakan: *Christianae religionis Institutio, totam feré pietatis summa, & quae quid est in doctrina salutis cognitum necessarium, complectens: omnibus pietatis studiosis lectu dignissimum opus, ac re cens editum*. Lihat: John Calvin, *Christianae religionis Institutio*, Basel, 1536.

²Kelima sakramen yang ditolak itu adalah: konfirmasi (komuni pertama), pengakuan dosa, perminyakan, penahbisan dan pernikahan. Calvin menyebut kelima sakramen tersebut sebagai "sakramen palsu" (Lih. John Calvin, *Institutes* [1536] V).

³Manuskrip catatan konsistori di Geneva ini ditulis dalam bahasa Prancis abad keenam belas, dan para sekretarisnya biasanya menulis secara tergesa-gesa dengan memakai singkatan yang

dilakukan oleh gereja di Roma selama berabad-abad. Tulisan para reformator selain bersifat positif, mengajarkan doktrin yang sesuai dengan Alkitab, juga bersifat polemik, melawan praktek-praktek gereja di Roma yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Melalui polemik ini kita bisa melihat bagaimana para reformator berusaha keras melepaskan jemaat dari kekeliruan pandangan teologis dan kehidupan praktis sehari-hari yang telah sedemikian kuat dipengaruhi oleh ajaran gereja yang berada di bawah pusat kepausan di Roma.

Salah satu perbedaan doktrinal yang tajam antara para reformator, terutama Calvin, dan gereja di Roma adalah pandangan mengenai sakramen. Sakramen memiliki pengajaran doktrinal yang sangat mendasar, tetapi juga berkaitan sangat erat dengan hidup sehari-hari masyarakat awam. Menurut gereja di Roma, ada tujuh macam sakramen dan kesemuanya saling berkaitan membentuk kebiasaan hidup jemaat. Calvin, dan para reformator yang lain, bersitegas bahwa Alkitab hanya mengajarkan dua sakramen, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus. Bagi masyarakat pada masa itu, ajaran reformasi dari Calvin tentu merupakan suatu perubahan besar, sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian dalam kehidupan mereka. Dari lima sakramen yang ditolak oleh Calvin,² pernikahan dapat dikatakan memiliki tingkat kerumitan tersendiri. Pernikahan bukan hanya menyangkut urusan kerohanian dan doktrinal, tetapi juga sosial, moral, dan ekonomis. Masalah-masalah ini saling berkaitan. Untuk itu Reformasi juga harus siap dengan ajaran yang benar agar masyarakat memahami bahwa pernikahan bukanlah sakramen seperti yang diajarkan oleh gereja di Roma. Pada saat yang sama, kebudayaan dan tata cara kehidupan masyarakat serta pemahaman moralitas masyarakat di abad keenam belas menambah kerumitan tersendiri pada masalah pernikahan ini.

Dalam upayanya untuk membawa teologi bagi masyarakat dan menerapkannya secara penuh dengan teliti, Calvin, dalam Reformasinya di Geneva, memikirkan juga permasalahan pernikahan. Dalam *Institutio* edisi 1536 ia menjelaskan pandangannya tentang apa itu sakramen yang benar, dan mengapa pernikahan bukan merupakan sakramen. Kemudian, untuk segi praktisnya, bersama dengan para pendeta lain di Geneva ia menyusun aturan Tata Gereja Geneva (*Ecclesiastical Ordinances*) pada tahun 1541 dan Tata Cara Ibadah dan Liturgi (*Forme des Prieres*) tahun 1542, yang mengatur juga urusan pernikahan dan liturgi upacara pernikahan di gereja. Akan tetapi, persoalan pernikahan tidak berhenti sampai pada upacara pernikahan itu saja. Pasangan suami isteri tersebut harus hidup bersama sehari-hari. Permasalahan dalam hidup pernikahan bukan saja monopoli masyarakat di abad dua puluh satu. Penyelewengan, perzinahan, suami yang meninggalkan isterinya (atau sebaliknya), perkelahian dalam rumah tangga, penganiayaan suami terhadap isterinya (atau sebaliknya), juga

merupakan problema yang terjadi di Geneva pada masa Calvin. Untuk itu ia dan para pendeta di Geneva harus bisa membantu jemaat mengatasi persoalan ini. Ia membentuk Konsistori di Geneva (*Genevan Consistory*) untuk mengatur masalah-masalah sehari-hari jemaatnya, terutama untuk menerapkan ajaran Reformasi dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Ada ratusan macam kasus yang harus ditangani oleh konsistori. Konsistori ini bertemu seminggu sekali, setiap hari Kamis, dan dalam setiap pertemuan selalu ada notulis yang mencatat jalannya pertemuan itu. Catatan konsistori ini masih disimpan dalam manuskrip aslinya di Geneva.³

Oleh karena tingkat kesulitan yang tinggi itulah banyak teolog dan sejarawan mengalami kesulitan untuk mengadakan penelitian terhadap catatan konsistori di Geneva. Salah satu ahli yang mendalami dan mengupayakan transkripsi dari konsistori di Geneva ini adalah Robert Kingdon, Profesor Emeritus dari University of Wisconsin di Madison.⁴ Kingdon juga melatih beberapa muridnya untuk mendalami penelitian konsistori di Geneva ini. Thomas Lambert adalah salah satu dari beberapa murid Kingdon yang juga ikut menekuni penelitian ini;⁵ hingga saat ini Lambert adalah merupakan salah satu pengajar *Genevan Paleography* abad keenam belas yang sangat berhasil.⁶

Upaya untuk memudahkan para teolog dan sejarawan mempelajari catatan konsistori Geneva telah dilakukan oleh Kingdon bersama beberapa muridnya. Sekarang telah diterbitkan transkrip dari volume pertama konsistori ini, dan dilengkapi dengan *critical edition* dalam bahasa Prancis.⁷ Terjemahan ke dalam bahasa Inggris dari volume pertama ini telah diterbitkan dengan judul *Registers of the Consistory of Geneva in the Time of Calvin*.⁸ Sebagaimana diharapkan oleh Kingdon dan para muridnya, penerbitan dari volume pertama catatan konsistori Geneva ini sangat membantu para ahli dalam meneliti sejarah Reformasi yang dilakukan oleh Calvin di Geneva, sehingga kita bisa melihat dengan lebih jelas lagi bagaimana ajaran Reformasi ini diupayakan agar bisa diterima oleh masyarakat.

Melalui tulisan ini penulis berupaya untuk memaparkan bagaimana Calvin menerapkan pandangan reformasi mengenai pernikahan, baik dari sudut pandang teologis, aturan tata gereja Geneva dan dalam praktek sehari-hari. Penelitian ini dipusatkan pada masa dekade pertama sejak Calvin menerbitkan edisi pertama *Institutio* pada tahun 1536 sampai pada penerbitan Peraturan Tata Cara Pernikahan yang dikeluarkan oleh para pemimpin di Geneva pada tahun 1547.⁹ Dekade pertama ini memiliki peran penting dalam sejarah Reformasi di Geneva, sebab pada masa ini ajaran Reformasi dari Calvin berada pada masa ujian untuk meneguhkan dasar-dasar pemikiran teologisnya; pada saat yang sama juga mengubah cara berpikir jemaat dari cara lama yang berdasarkan ajaran gereja dan kepausan yang berpusat di Roma dengan segala penekanannya tentang sakramen

yang dicampur dengan ajaran mistis dan penuh takhyul.

Dari hasil penelitian ini penulis berharap agar para pembaca bisa melihat bahwa upaya yang dilakukan oleh Calvin untuk menerapkan teologi Reformasi dalam kehidupan jemaatnya tidaklah mengalami jalan yang mudah. Di satu sisi Calvin harus berdiri di atas ajaran Alkitab dan menyampaikan ajaran Alkitab ini bagi jemaatnya. Di sisi lain, jemaat yang pada umumnya belum terpelajar dan cara berpikirnya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat yang dibentuk oleh gereja di Roma dengan segala pemikiran takhyul dari abad pertengahan, masih sulit berubah apa lagi dalam hal pernikahan. Dari catatan konsistori Geneva yang penulis akan ketengahkan di sini, pembaca dapat melihat bagaimana orang-orang di Geneva menghadapi problema pernikahan mereka, dan bagaimana Calvin serta para pendeta lainnya menerapkan ajaran Reformasi mereka.

PANDANGAN CALVIN TENTANG PERNIKAHAN DALAM *INSTITUTIO* 1536

Calvin menulis *Institutio* ketika ia baru berumur dua puluh tujuh tahun. Dalam usia yang masih sangat muda itu ia telah mendapat pengaruh pemikiran humanisme dan teologis yang mendalam dari para pemikir awal abad enam belas. Ketika ia masih studi di Collège Royal, Paris, ia mendalami bahasa asli Alkitab, Yunani dan Ibrani, serta sejarah gereja mula-mula.¹⁰ Selama masa belajar di Paris pada tahun 1523 – 1528 itulah Calvin mendapatkan pendidikan yang mendalam. Pada waktu itu Collège Royal sangat dipengaruhi oleh Erasmus dan Faber Stapulensis, dan bersamaan dengan itu, ajaran Reformasi yang dipelopori oleh Luther juga menyebar ke Prancis. Calvin menggabungkan diri dengan kelompok “*Circle of Reformers*” (*Reformisten*) yang membahas tulisan-tulisan Luther dan Erasmus. Di sinilah ia melihat bahwa Luther bukanlah seorang bidat sebagaimana didengung-dengungkan oleh sekolah Sorbonne di Paris sejak tahun 1521.¹¹ Pada tahun 1533 Nicolas Cop, seorang dokter medis dari Basel, yang juga sahabat baik Calvin, diangkat menjadi rektor dari University of Paris. Cop dengan berani membacakan pidato pengukuhannya tentang “Ucapan-Ucapan Bahagia Yesus dan Pembeneran oleh Iman Saja.”¹² Banyak orang beranggapan bahwa Calvin berada di belakang naskah pidato tersebut. Apakah Calvin adalah penulis dari pidato itu, sampai sekarang pertanyaan ini masih menjadi perdebatan yang belum berakhir.¹³ Namun yang jelas, oleh karena pidato itu, Cop terpaksa harus melarikan diri ke Basel, dan Calvin, oleh karena persahabatannya dengan Cop, juga harus meninggalkan Paris dan bersembunyi di Angouleme.¹⁴ Dari sana Calvin menulis edisi pertama *Institutio* (1536) yang kemudian diterbitkan di kota Basel. Dalam menulis *Institutio* Calvin memakai metodologi yang sangat sederhana.

Buku ini hanya terdiri dari enam bab, yaitu: Penjelasan tentang Sepuluh Hukum Allah, Penjelasan tentang Pengakuan Iman Rasuli, Penjelasan tentang Doa Bapa Kami, Sakramen, dan Kebebasan Kristen. Ganoczy berpendapat bahwa susunan pembahasan Calvin dalam *Institutio* ini sangat dipengaruhi oleh dua karya Martin Luther, yaitu *Freiheit eines Christenmenschen* (Kebebasan Seorang Kristen) dan *Babylonische Gefangenschaft* (Penawanan di Babylonia).¹⁵

Dari cara penyusunan tema-tema dalam *Institutio* 1536 ini kita bisa melihat bahwa Calvin menempatkan pembelaan tentang pemahaman ajaran Kristen yang benar dalam konfrontasi keras dengan ajaran kepausan. Pembelaan ini terlihat sejak ia menulis surat dedikasi kepada Raja Francis I dari Prancis yang mendahului teks dari *Institutio*. Dalam pembelaannya terhadap ajaran Reformasi, ia menunjukkan kepada Francis bahwa ajaran Injil yang diajarkan oleh “orang-orang saleh”¹⁶ benar-benar sesuai dengan Alkitab. Di samping itu, ia juga menghimbau agar Francis menghentikan orang-orang yang menuduh para reformator sebagai penyebar teror dan menganggap para reformator sebagai orang-orang yang memanfaatkan Injil untuk melakukan kejahatan.¹⁷

Perlawanan terhadap ajaran kepausan jelas terlihat ketika Calvin membicarakan tentang sakramen. Ia mengawali penjelasannya tentang sakramen dengan memberikan definisi apa artinya sakramen. Baginya, sakramen adalah “tanda yang bisa kita lihat, dan melalui tanda ini Tuhan menyatakan kepada kita kebaikan-Nya agar iman kita yang lemah dikuatkan”.¹⁸ Atau dengan kata lain, sakramen berarti “kesaksian dari anugerah Allah yang disampaikan kepada kita melalui tanda yang bisa kita lihat”.¹⁹ Calvin melihat bahwa janji anugerah Allah itu dimeteraikan melalui sakramen, sehingga anugerah itu menjadi terbukti dalam hidup orang percaya. Sakramen ini diberikan kepada kita, karena pada dasarnya Tuhan tahu bahwa iman kita sangat lemah dan membutuhkan kekuatan. Sakramen diberikan bukan karena Tuhan tidak setia sehingga perlu ada bukti untuk menuntut Tuhan, tetapi justru sebaliknya. Sakramen adalah meterai seperti layaknya meterai pada sebuah surat resmi dari pemerintah yang mengesahkan surat itu. Tetapi, yang penting adalah tulisan dan isi dari surat tersebut. Meterai hanyalah tanda pengesahan. Sebuah kertas kosong yang bermeterai tidak memiliki kekuatan apa-apa. akan tetapi, surat yang telah lengkap isinya menjadi berlaku karena adanya meterai itu.²⁰

Tujuan dari adanya sakramen itu, menurut Calvin adalah untuk menjadikan kita semakin pasti tentang kebenaran firman Tuhan. Sakramen diberikan dalam wujud jasmaniah yang bisa kita lihat, karena manusia bersifat jasmaniah. Sehingga, melalui tanda yang bisa dilihat oleh mata itu kita bisa mendapatkan pengajaran sebagaimana seorang murid memperoleh pengajaran dari gurunya.²¹ Di sini Calvin mengikuti pemikiran Agustinus

yang menyebut sakramen sebagai “Firman yang bisa dilihat” (*Visible Word*).²² Ia memberikan komentar mengenai perkataan Agustinus ini demikian: “[sakramen] mewakili janji-janji Tuhan, sebagaimana lukisan bisa kita lihat mewakili pemandangan yang sesungguhnya di depan mata kita.”²³ Ia juga menyebut sakramen sebagai cermin yang dapat kita pakai untuk merenungkan segala kekayaan anugerah Allah yang dilimpahkan-Nya kepada kita. Melalui sakramen Allah menyatakan diri kepada kita yang sebenarnya sangat bodoh, dan memberikan segala kasih karunia-Nya bagi kita.²⁴

Dalam segala berkat yang diberikan Tuhan kepada orang percaya, Calvin melihat ada tiga langkah penting. Yang pertama, Tuhan mengajar kita melalui firman-Nya. Kedua, Tuhan meneguhkan firman-Nya melalui sakramen. Ketiga, Tuhan membukakan pikiran kita melalui cahaya dari Roh Kudus, sehingga kemudian hati kita terbuka bagi firman Tuhan dan sakramen bisa masuk ke dalam hati kita. Jika tidak ada pekerjaan Roh Kudus, berita firman Tuhan hanya sampai di telinga kita dan sakramen hanya berhenti di depan mata kita tanpa bisa bekerja di dalam hati kita.²⁵ Sakramen memiliki kaitan yang sangat erat dengan iman kita. Secara rohani sakramen memelihara iman kita sebagaimana makanan jasmani memelihara tubuh kita.²⁶ Dari sini Calvin menjelaskan bahwa sakramen memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah untuk melayani iman kita di hadapan Tuhan, dan tujuan kedua adalah untuk menyaksikan iman kita di depan orang lain.²⁷

Berdasarkan pemahamannya tentang sakramen yang sedemikian erat terkait dengan iman orang percaya, Calvin menyatakan bahwa sakramen Kristen hanya ada dua, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus. Kedua sakramen ini, menurutnya, menyatakan dengan jelas betapa dekatnya Kristus telah dinyatakan kepada manusia. Baptisan menunjukkan bahwa kita telah dibersihkan dan dicuci, dan perjamuan kudus menunjukkan bahwa kita telah ditebus. Air baptisan mewakili pembasuhan dosa kita, dan darah perjamuan kudus adalah pemuasan dari penebusan.²⁸ Sakramen adalah misteri, dan bagi Calvin, misteri dalam sakramen Kristen sangatlah mulia dan semua kemuliaan ini dinyatakan di atas salib Kristus, di mana air dan darah mengalir dari Kristus di atas salib.²⁹

Setelah menjelaskan makna sesungguhnya dari sakramen, Calvin kemudian mengemukakan pandangannya mengapa pernikahan bukan sakramen. Ia sadar bahwa pernikahan adalah sebuah lembaga yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri, dan ini dijelaskan dalam firman Tuhan, misalnya dalam Kejadian 2:21-24; Matius 19:4 dan sebagainya.³⁰ Ajaran bahwa pernikahan dikategorikan sebagai sakramen tidak ada dalam sejarah gereja mula-mula. Ia juga menjelaskan bahwa kebiasaan ini baru dimulai pada zaman Gregory VII menjadi Paus (1073-1085). Calvin jelas mengakui bahwa pernikahan

adalah sesuatu yang indah dan kudus sesuai dengan perintah dari Tuhan. Akan tetapi, ia menambahkan, bukan semua hal yang indah dan kudus dan sesuai dengan kehendak Tuhan harus disebut sebagai sakramen. Bertani, bekerja membangun rumah, membuat sepatu, memangkas rambut, semua adalah pekerjaan yang baik dan sesuai dengan perintah Tuhan, tetapi pekerjaan-pekerjaan itu tidak pernah dikategorikan sebagai sakramen. Sekali lagi ia menegaskan bahwa sesuatu bisa disebut sebagai sakramen, apabila hal itu merupakan tata cara yang ditetapkan oleh Tuhan, yang bisa dilihat oleh manusia, dan ditunjukkan untuk meneguhkan janji Tuhan kepada manusia. Kemudian, dengan nada bergurau ia menambahkan bahwa anak-anak kecil pun tahu, bahwa pernikahan tidak memenuhi kriteria tersebut.³¹ Gereja Roma Katolik berpendapat bahwa pernikahan adalah tanda dari sesuatu yang sakral, yaitu tanda bagi persatuan rohani antara Kristus dan jemaat-Nya. Calvin membantah pendapat ini, sebab menurutnya, jika kata “tanda” di sini dimaksudkan oleh gereja di Roma sebagai simbol yang ditetapkan oleh Tuhan bagi kita untuk meneguhkan kepastian iman kita, mereka salah besar.³² Kalau kata “tanda” ini dimaksudkan mereka sebagai “sesuatu yang dimengerti berdasarkan perbandingan,” penjelasan ini lebih tidak masuk akal. Ia menunjukkan bahwa di dalam Alkitab, perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus sering memakai bentuk perbandingan, misalnya tentang Kerajaan Surga seperti biji sesawi, atau Kerajaan Surga seperti ragi. Juga dalam kitab Yesaya dikatakan bahwa Tuhan akan memelihara kawanan domba-Nya seperti seorang gembala. Kalau semua perbandingan itu dimengerti sebagai “tanda” dari sakramen, maka kita akan memiliki sakramen sebanyak perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam Alkitab. Bahkan, pencurian juga bisa disebut sakramen, sebab Alkitab mengatakan bahwa Hari Tuhan itu datangnya seperti pencuri.³³ Lebih jauh lagi, gereja di Roma memakai perkataan Paulus dalam Efesus 5:28-31 tentang pernikahan untuk membela pendapat mereka bahwa pernikahan adalah sakramen. Dalam perikop ini Paulus mengutip kitab Kejadian dengan mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Selanjutnya, Paulus mengatakan bahwa ini adalah sebuah rahasia atau misteri yang sangat besar (Ef. 5: 32). Dalam Vulgate, kata “rahasia besar” ini diterjemahkan sebagai *sacramentum*.³⁴ Berdasarkan terjemahan ini gereja dan kepausan di Roma berkata bahwa Paulus mengajarkan bahwa pernikahan adalah sakramen. Calvin tidak setuju dengan cara gereja Roma menerjemahkan ayat tersebut. Menurut Calvin, kesimpulan yang mereka ambil sudah keluar dari konteks ajaran yang Paulus tekankan.³⁵ Dalam perikop ini Paulus sedang menunjukkan kepada pembacanya bahwa ikatan kasih antara suami dan istri dalam pernikahan melambangkan kasih Kristus kepada jemaat-Nya.

Sebagaimana Kristus telah melimpahkan seluruh kasih-Nya kepada gereja-Nya, maka Paulus berharap agar suami juga melimpahkan seluruh cintanya kepada istrinya. Kemudian, untuk menunjukkan bahwa Kristus telah menyatukan diri-Nya sendiri dengan jemaat-Nya, Paulus mengambil kesaksian dari kitab Kejadian, di mana Adam dipersatukan dengan Hawa. Paulus ingin menjelaskan bahwa persatuan ini digenapi secara rohani di dalam Kristus dan gereja, sebab gereja adalah tubuh Kristus, daging Kristus, tulang Kristus, sama seperti Adam yang memanggil Hawa tulang dari tulangnya, dan daging dari dagingku. Kesimpulan Paulus ialah, semua ini merupakan satu misteri besar. Jadi, kata Calvin, di sini Paulus sama sekali tidak mengatakan bahwa pernikahan antara suami istri ini yang merupakan misteri besar, atau sakramen dalam terjemahan bahasa Latin. Yang merupakan misteri besar adalah bagaimana manusia bisa dipersatukan dengan Kristus sebagai tubuh-Nya.³⁶

Calvin sangat menyayangkan bahwa penerjemahan kata *mysterion* (bah. Yunani) pada ayat ini menjadi *sacramentum* (Latin) telah membuat gereja di Roma memaksakan ajarannya kepada jemaat selama berabad-abad, bahwa pernikahan adalah sakramen. Kalau para penerjemah Alkitab itu kurang memiliki kemampuan bahasa, biarlah kesalahan itu menjadi milik mereka. Tetapi, kalau mereka memaksakan ajaran salah tersebut kepada jemaat, ini merupakan satu penyesalan yang amat mendalam.³⁷

Kesalahan lain yang dilakukan oleh gereja di Roma adalah pengajaran mereka yang tidak konsisten. Di satu pihak mereka meninggikan pernikahan sebagai sakramen, di pihak lain mereka menganggap hubungan seksual suami istri adalah sesuatu yang kotor dan cemar. Mereka melarang para imam gereja mereka untuk menikah karena alasan ini. Lalu, Calvin bertanya, kalau pernikahan adalah sakramen, mengapa mereka menghalangi para imam gereja untuk bisa memperoleh sakramen ini?³⁸ Mereka sebenarnya berkontradiksi dengan ajaran mereka sendiri. Ajaran mengenai pernikahan sebagai sakramen ini mengatakan bahwa hubungan seksual itulah yang merupakan bagian dari sakramen, dan hubungan inilah yang melambangkan persatuan antara gereja dan Kristus. Tetapi di pihak lain, mereka juga mengajarkan bahwa Roh Kudus tidak pernah hadir dalam hubungan seksual suami istri. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Bisakah ada sakramen tanpa Roh Kudus?³⁹

Menurut Calvin, inti persoalan ajaran gereja di Roma mengenai pernikahan sebagai sakramen ini, adalah karena mereka telah membuat bagi mereka sendiri segala macam hukum dan peraturan guna memperkuat cengkeraman pengajaran mereka. Hukum ini sebagian sangat bertentangan dengan firman Tuhan, dan sebagian lagi tidak adil terhadap sesama manusia.⁴⁰ Sebagai contoh, hukum mereka mengatakan bahwa pernikahan anak-anak di bawah umur walaupun tanpa persetujuan orang tua harus tetap dianggap valid,

sebab pernikahan adalah sakramen.⁴¹ Ajaran lain yang dikritik oleh Calvin adalah larangan atas pernikahan antara orang bersaudara, walaupun sudah terpisah sejauh tujuh turunan; larangan untuk menikah lagi bagi orang yang bercerai walaupun perceraian itu disebabkan oleh pasangan mereka yang berzinah; larangan menikah pada hari-hari besar para orang kudus;⁴² dan masih ada sejumlah larangan lain.⁴³

PERATURAN GEREJA DI GENEVA TENTANG PERNIKAHAN

Calvin datang ke Geneva untuk pertama kalinya pada pertengahan tahun 1536. Beberapa bulan sebelumnya ia telah menerbitkan *Institutio* edisi pertama dari Basel, dan pada musim semi tahun 1536 ia pergi ke Ferrara. Pada bulan Juni tahun yang sama ia pergi ke tanah kelahirannya, Prancis, karena ada urusan keluarga. Dari Prancis ia merencanakan untuk pergi ke Strasbourg bersama kakak laki-lakinya Antoine, dan kakak perempuannya, Marie. Calvin berangkat ke Strasbourg pada bulan Juli, akan tetapi perjalanan itu terhalang karena jalan ke kota itu ditutup oleh sebab adanya perang antara Francis I dan Charles V.⁴⁴ Karena halangan ini Calvin harus mengambil jalan memutar lebih jauh, ke arah Selatan menuju Geneva. Semula ia merencanakan untuk singgah satu malam saja di Geneva.

Kota Geneva sendiri pada waktu itu telah menerima ajaran Protestan. Tahun sebelumnya, penduduk Geneva telah mengusir keluar bishop Pierre de la Baume, yang menjadi bishop di sana sejak tahun 1522.⁴⁵ Setelah mengusir bishop Baume, para pemimpin Geneva yang tergabung dalam "*Small Council*" melarang semua upacara misa gereja Katolik, dan mempersilakan penduduknya yang masih ingin mengikuti ajaran gereja dan kepausan di Roma untuk meninggalkan kota itu.⁴⁶ Gereja Protestan di Geneva dipimpin oleh Guillaume Farel, seorang pengkhotbah yang sangat bersemangat untuk menyebarkan ajaran Protestantisme. Farel menekankan pengajaran Kitab Suci dalam khotbah-khotbahnya, dan berusaha keras meniadakan tindakan pelanggaran kesusilaan dan perzinahan yang sudah sangat merasuk kehidupan penduduk Geneva.⁴⁷

Ketika Farel mendengar bahwa Calvin singgah di Geneva, ia tidak menyia-nyaiakan kesempatan ini. Ia memakai segala upaya untuk mencegah Calvin meninggalkan Geneva, mulai dari mengundang, membujuk, sampai menakut-nakuti. Calvin sebenarnya enggan tinggal di Geneva, dan berdasarkan kesaksiannya sendiri, ia ingin mencari tempat yang sunyi untuk belajar teologi dan menulis tanpa diganggu oleh orang lain. Ia mencatat pertemuannya dengan Farel demikian:

. . . akhirnya Guillaume Farel memaksa aku tinggal di Geneva, bukan hanya melalui saran-saran dan permintaan, tetapi juga melalui ancaman yang

menakutkan, seolah-olah Tuhan dari Surga sendiri menurunkan tangan-Nya untuk menghalangi aku pergi dari Geneva Farel (oleh karena hatinya dipenuhi semangat untuk memberitakan Injil) segera berusaha keras menahanku di sini. Setelah Farel tahu bahwa aku ingin belajar untuk diriku sendiri, dan setelah melihat bahwa doanya belum terjawab, ia datang dengan ancaman, agar kiranya Tuhan berkenan mengutuk semua ketenangan yang aku inginkan untuk belajar sendiri kalau dalam masa yang sangat penting ini aku menyepi sendiri dan tidak memberikan pertolongan. Perkataan Farel ini sangat menakutkan dan mengejutkanku, sehingga aku membatalkan rencana perjalananku . . .⁴⁸

Calvin tinggal di Geneva dan menerima jabatan sebagai “Pengajar Kitab Suci.”⁴⁹ Pada tahun berikutnya, ia membuat aturan tata gereja untuk jemaat Geneva yang di dalamnya ia menghendaki agar perjamuan kudus diadakan sebulan sekali. Untuk menjaga kesucian perjamuan kudus ia juga menentukan bahwa mereka yang masih menyimpan dosa dan tidak layak mengambil bagian dalam perjamuan kudus disingkirkan melalui ekskomunikasi. Pada tahun yang sama ia juga menulis katekisasi dan pengakuan iman serta menghendaki agar semua warga negara Geneva menaati dan mematuhi semua ajaran ini, dengan memberikan sumpah ketaatan mereka. Kalau mereka tidak bersedia mematuhi semua ajaran ini, mereka harus meninggalkan Geneva.⁵⁰

Mendengar keputusan Calvin ini banyak sekali penduduk Geneva yang marah. Kemarahan mereka bisa dikatakan lebih bersifat politis daripada religius. Mereka merasa bahwa Calvin telah menjajah mereka, padahal mereka melepaskan diri dari bishop Katolik beberapa tahun sebelumnya karena ingin lepas dari penindasan. Sekarang, Calvin yang adalah pengungsi dari Prancis ingin mengatur kehidupan mereka. Calvin sama sekali bukan warga negara Geneva, bahkan juga bukan orang yang memiliki hak untuk tinggal di kota itu sebagai *habitant*.⁵¹ Sekarang, orang pengungsi ini ingin mengatur kehidupan mereka, dan lebih dari itu, si pengungsi ini ingin memiliki hak untuk melakukan ekskomunikasi, bahkan terhadap para pemimpin Geneva?

Pemerintah Geneva yang tergabung dalam *City Council* mengambil keputusan pada tanggal 4 Januari 1538 bahwa perjamuan kudus boleh diterima oleh siapa saja.⁵² Pada tanggal 3 Februari 1538 empat orang *Syndic*⁵³ baru yang semuanya tidak suka pada Calvin. Situasi menjadi bertambah buruk karena Calvin dan Farel tidak mau mengikuti perjamuan kudus karena mereka menolak pemakaian roti yang tidak ber-ragi. Selanjutnya, pemerintah Geneva melarang Calvin dan Farel untuk berkhotbah, tetapi mereka berdua menolak untuk menaati perintah ini. Ketika ditegur, Calvin menjawab: “Kalau kami melayani manusia, kami akan memperoleh

penghargaan yang sangat buruk. Kami melayani Tuan yang Maha Agung, yang akan menghargai kami dengan sangat baik".⁵⁴

Akhirnya, *Council 200* dan *General Council* memutuskan untuk mengusir Calvin dan Farel. Surat pengusiran dibuat pada 22 dan 23 April 1538, dan mereka hanya diberi waktu tiga hari untuk meninggalkan Geneva. Calvin sebenarnya ingin kembali ke Basel, tetapi akhirnya ia menerima undangan dari Martin Bucer untuk pergi ke Strasbourg dan memimpin gereja berbahasa Perancis di sana, sedangkan Farel pergi ke Neuchatel.⁵⁵ Calvin tinggal selama tiga tahun di Strasbourg, dan dalam waktu itu ia menerbitkan edisi kedua dari *Institutio* dalam bahasa Latin pada tahun 1539⁵⁶ dan edisi bahasa Prancis pada tahun 1541.⁵⁷

Sementara itu, pada tahun 1539 Geneva mengalami serangan dari gereja Katolik Roma yang bertujuan agar kota itu meninggalkan ajaran Protestan. Kardinal Jacopo Sadoletto, bishop dari Carpentras menulis surat kepada orang-orang Geneva yang isinya menginginkan agar mereka kembali ke ajaran semula. Orang-orang Geneva yang masih setia pada Calvin meminta sang reformator untuk menangkis serangan Sadoletto. Calvin dengan segera menyanggapi permintaan itu. Ia menulis pembelaan balik kepada Sadoletto mengenai ajaran Reformasi, terutama tentang hakikat gereja yang sepenuhnya berdasarkan firman Tuhan dan bukan tradisi manusia.⁵⁸ Jawaban Calvin kepada Sadoletto ini sangat disukai oleh orang-orang Geneva. Mereka ingin mengundang Calvin kembali ke kota mereka.

Undangan agar Calvin kembali ke Geneva ini juga didasarkan pada kesadaran pemerintah Geneva akan perlunya tatanan gereja dan penerapan ajaran moralitas dalam kehidupan masyarakat. Kingdon menilai bahwa keinginan pemerintah Geneva untuk mengundang Calvin kembali sangat kuat, sehingga mereka bersedia melakukan negosiasi.⁵⁹ Dalam bulan Oktober 1540 secara resmi *Council* Geneva meminta Calvin kembali, dan ia setuju. Kendati demikian, masih ada beberapa urusan di kota Strasbourg yang harus ia selesaikan, sehingga ia harus menunggu sampai tahun berikutnya untuk bisa kembali ke Geneva.⁶⁰

Pada 13 September 1541 Calvin tiba di Geneva untuk kedua kalinya. Ketika ia menghadap *Council* untuk melaporkan kedatangannya, Calvin meminta agar peraturan tata gereja segera dibuat dan ditetapkan secara tertulis. Menurut *Council* hal ini akan segera dilaksanakan, dan aturan tata gereja serta konsistori akan segera dibentuk, dan mereka menunjuk enam anggota *Council* untuk menangani hal ini.⁶¹

Segera sesudah Calvin kembali ke Geneva peraturan Tata Gereja Geneva ditulis dan diterbitkan dengan judul *Ordonnances Ecclesiastique de Genève*.⁶² Dalam tata gereja ini diatur semua hal mengenai organisasi gereja, jabatan-jabatan dalam gereja, syarat-syarat menjadi seorang pendeta, penahbisan, dan juga perayaan sakramen perjamuan kudus dan baptisan, tata cara dan

liturgi kebaktian, termasuk juga mengenai pernikahan. Secara khusus mengenai pernikahan di Geneva, pada tahun 1547 diterbitkan peraturan pernikahan (*Marriage Ordinances*) yang diprakarsai oleh Calvin.⁶³ Berdasarkan struktur dari aturan pernikahan yang memiliki kekuatan hukum ini, para ahli berpendapat bahwa pendidikan sebagai ahli hukum yang diperoleh Calvin ketika masih studi di Paris banyak memberikan sumbangsih bagi penyusunan peraturan tersebut menjadi satu peraturan hukum.⁶⁴ Kali ini pemimpin kota Geneva menyetujui peraturan tata gereja yang dibuat oleh Calvin. Di pihak lain, Calvin juga menunjukkan kesediaannya untuk tidak menuntut semua penduduk Geneva bersumpah untuk menaati semua peraturan ini, seperti yang ia lakukan pada tahun 1537. Kesediaan pemerintah Geneva untuk menjalankan peraturan ini sudah cukup baginya. Dalam Tata Gereja Geneva tahun 1541 disebutkan bahwa pernikahan di gereja boleh dilaksanakan baik pada hari Minggu, dalam kebaktian pagi atau jam tiga sore, atau pada hari-hari lain, asalkan upacara pernikahan dilakukan sebelum pemberitaan firman Tuhan.⁶⁵ Akan tetapi, pada hari di mana perjamuan kudus dirayakan, upacara pernikahan tidak boleh dilakukan, demi untuk menghormati perjamuan kudus tersebut.⁶⁶ Kalau kita perhatikan peraturan ini, khususnya mengenai larangan upacara pernikahan pada waktu perjamuan kudus,⁶⁷ kita bisa melihat bahwa Calvin ingin mengajar agar jemaat menghormati sakramen perjamuan kudus. Pada saat yang sama, secara tidak langsung ia ingin menunjukkan kepada jemaat bahwa pernikahan tidak sama dengan sakramen. Supaya jemaat tidak salah menilai, Calvin memutuskan agar perayaan perjamuan kudus tidak dilaksanakan bersama-sama dengan pernikahan.

Pengumuman rencana pernikahan dilakukan tiga minggu berturut-turut di gereja sebelum pernikahan dilangsungkan. Bersamaan dengan itu, calon pengantin diharuskan meminta tanda tangan dari *Syndic* untuk menunjukkan bahwa mereka dikenal sebagai penduduk Geneva.⁶⁸ Peraturan ini nampaknya sederhana saja, namun di balik keputusan ini terkait banyak sekali latar belakang kebiasaan dan tata cara kehidupan masyarakat Geneva sebelum masa Reformasi. Persyaratan bahwa rencana pernikahan harus diumumkan selama tiga minggu berturut-turut merupakan satu upaya untuk menghentikan kebiasaan masyarakat Geneva yang memandang remeh pernikahan.⁶⁹

Menurut kebiasaan di Geneva dan Eropa pada umumnya pada waktu itu, seorang pria dan wanita bisa berjanji untuk menikah, lalu datang ke rumah minum dan “minum atas nama pernikahan” di hadapan beberapa orang, dan pernikahan mereka sudah dianggap sah. Segera sesudahnya mereka boleh melakukan hubungan suami istri.⁷⁰ Dari kebiasaan ini bisa timbul berbagai macam persoalan. Seorang pria bisa saja berdalih bahwa ia sesungguhnya tidak berniat menikah dengan sang wanita dan

meninggalkannya begitu saja setelah ia hamil. Sebaliknya, seorang wanita bisa juga mengelak dan mengatakan bahwa ia tidak pernah merasa menikah dengan seorang pria yang merasa sudah sah menjadi suami wanita itu.

Dengan adanya peraturan bahwa pernikahan ini harus diumumkan selama tiga minggu berturut-turut, pasangan ini diajar untuk menunggu dan memikirkan rencana pernikahan mereka dengan sebaik-baiknya. Juga, pengumuman ini bisa berfungsi untuk mencegah terjadinya penipuan dari kedua belah pihak. Jika salah satu dari pasangan ini sudah menikah di kota lain, orang yang mendengar bahwa ia akan menikah lagi bisa melapor kepada pendeta di Geneva, dan rencana pernikahan mereka bisa diselidiki, dan jika benar orang itu sudah menikah dengan orang lain, rencana pernikahannya bisa digagalkan.

Selama masih dalam masa pertunangan pasangan ini tidak diperkenankan hidup sebagai suami istri, sampai pernikahan mereka disahkan di gereja. Kalau mereka kedatangan melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan diresmikan, mereka dianggap berzinah dan akan dipenjarakan selama tiga hari dan hanya diberi makan roti dan minum air.⁷¹

Bagi kita yang hidup pada zaman sekarang, peraturan mengenai hukuman penjara karena perzinahan ini bisa terkesan sangat berlebihan. Akan tetapi, bagi Calvin dan pemerintah Geneva pada masa Reformasi, peraturan yang ketat mengenai perzinahan, termasuk memberikan hukuman penjara, mau tidak mau harus diberikan demi menegakkan moralitas jemaat. Aturan Tata Gereja Geneva menjelaskan secara rinci hukuman bagi pelaku perzinahan. Jika seorang pria yang belum menikah kedatangan berzinah dengan wanita yang belum menikah, keduanya akan dipenjarakan selama enam hari dan hanya diberi makan roti dan minum air, dan sesudahnya mereka harus membayar denda.⁷² Jika salah satu atau kedua orang yang melakukan perzinahan ini sudah menikah, keduanya akan dipenjarakan selama sembilan hari dengan hanya diberi roti dan air, dan mereka harus membayar denda.⁷³

Usia pernikahan juga mendapat perhatian dalam peraturan pernikahan ini. Keputusan tahun 1547 menetapkan bahwa untuk seorang pria batas minimal usianya adalah dua puluh tahun, dan untuk wanita delapan belas tahun.⁷⁴ Batas umur ini lebih rendah dari rancangan yang dibuat Calvin pada tahun 1545 yang menyebutkan bahwa usia minimal untuk menikah adalah dua puluh empat tahun bagi pria dan dua puluh tahun bagi wanita.⁷⁵ Penetapan batas umur untuk menikah ini merupakan langkah penting untuk mencegah pernikahan di bawah umur. Seperti sudah kita bicarakan di atas, dalam *Institutes 1536* Calvin menentang praktek gereja Katolik Roma yang memperbolehkan pernikahan di bawah umur. Menurut aturan *Canon Law* gereja di Roma, batas minimum usia pernikahan adalah 14 tahun untuk anak laki-laki dan 12 tahun untuk anak perempuan.⁷⁶ Dengan pembatasan

usia pernikahan yang cukup tinggi ini diharapkan agar pemuda dan pemudi menikah pada saat mereka sudah mencapai kematangan usia.

Jika ada pasangan yang masih di bawah umur minimal ingin menikah, mereka harus mendapat persetujuan dari ayah mereka, jika ayah mereka masih hidup, atau minta persetujuan dari ibu atau keluarga yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka.⁷⁷ Persetujuan dari ayah atau orang tua yang lain ini sangat penting untuk menjaga agar pemuda dan pemudi yang ingin menikah itu tidak terlalu tergesa-gesa dalam memutuskan untuk menikah. Dengan adanya peraturan pembatasan usia pernikahan dan persetujuan dari orang tua ini diharapkan agar cara hidup yang lama dari masyarakat di Geneva dapat diubah.

Melihat kemungkinan adanya ayah yang terlalu memaksakan kehendaknya mengenai pernikahan anaknya, gereja di Geneva mengatur bahwa seorang ayah tidak diperkenankan memaksa anaknya menikah dengan seseorang tanpa persetujuan dari anak-anak yang akan dijodohkan tersebut. Tetapi peraturan ini juga mengingatkan agar anak-anak yang menolak untuk dijodohkan itu bersikap sopan, dan menyatakan keberatan mereka dengan cara halus.⁷⁸

Peraturan pernikahan ini juga mengatakan bahwa setelah saling berjanji untuk menikah, pasangan ini diberi waktu selama enam minggu untuk melangsungkan pernikahan mereka. Jika lebih dari enam minggu pernikahan belum dilaksanakan juga, mereka akan dipanggil untuk menghadap konsistori dan akan didesak untuk melangsungkan pernikahan.⁷⁹ Kalau ada orang yang tidak setuju dengan rencana pernikahan mereka, orang tersebut harus berbicara kepada salah satu pendeta, dan pendeta akan memanggil orang itu untuk menghadap konsistori. Orang yang menyatakan ketidaksetujuannya ini haruslah penduduk Geneva, atau dikenal di Geneva, atau didampingi oleh seseorang dari Geneva yang mengenalnya. Peraturan ini dibuat demi menjaga nama baik dari wanita yang akan menikah tersebut.⁸⁰ Gereja di Geneva juga berusaha untuk hati-hati agar jangan sampai ada penipuan dalam pernikahan. Orang asing yang datang ke Geneva dan menyatakan ingin menikah harus bisa membawa saksi yang menjelaskan bahwa ia adalah seorang yang berkelakuan baik, atau menunjukkan surat dari orang yang bisa dipercaya, untuk menyatakan bahwa ia bisa dipercaya. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga agar jangan sampai ada orang yang sudah menikah di kota lain, menipu di Geneva dan menikahi wanita dari Geneva yang tidak mengetahui latar belakang pria tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi wanita asing.⁸¹

Pada hari pernikahan pasangan mempelai harus hadir di gereja dengan sederhana, tanpa diiringi musik, bunyi genderang atau permainan biola. Mereka diminta untuk menjaga keagungan dan keanggunan upacara Kristen. Di samping itu, mereka juga harus datang tepat waktu, sebelum lonceng

gereja selesai dibunyikan. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk memastikan bahwa khotbah dalam kebaktian itu tidak terganggu, berhubung pernikahan ini dilakukan bersamaan dengan kebaktian umum. Kalau pengantin datang terlambat, mereka tidak diperbolehkan menikah pada hari itu.⁸²

BEBERAPA CONTOH PROBLEMA PERNIKAHAN YANG HARUS DITANGANI KONSISTORI GENEVA

Konsistori di Geneva dibentuk sebagai satu lembaga untuk menjalankan disiplin dan penerapan ajaran Reformasi dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Setelah peraturan Tata Gereja dibentuk, para pendeta di Geneva memerlukan wadah untuk menerapkan ajaran mereka dan mengubah cara berpikir serta kebiasaan sehari-hari jemaat yang sudah berabad-abad dipengaruhi oleh ajaran gereja Roma Katolik yang bercampur dengan segala macam ajaran takhyul. Konsistori inilah wadah bagi mereka untuk menerapkan ajaran Reformasi yang masih sangat baru tersebut.

Konsistori ini diketuai oleh salah seorang *Syndic* di Geneva yang menjabat selama satu tahun. Pada masa Calvin hidup di Geneva, anggota konsistori ini terdiri atas 12 tua-tua bersama dengan para pendeta di Geneva yang jumlahnya berkisar antara 10 hingga 12 orang. Pemilihan tua-tua dilakukan sedemikian rupa sehingga 2 orang dipilih dari *Small Council*, 4 orang dari *Council 60*, dan 6 orang dari *Council 200*. Konsistori juga dibantu oleh dua orang pegawai kota. Yang pertama adalah sekretaris, yang bertugas mencatat jalannya semua pertemuan, dan yang kedua adalah *officier* yang bertugas memanggil orang-orang yang dianggap bermasalah untuk menghadap konsistori.⁸³

Konsistori bertemu seminggu sekali pada hari Kamis. Pertemuan mereka yang pertama diadakan pada 6 Desember 1541,⁸⁴ namun kita tidak memiliki catatan dari sembilan pertemuan pertama. Catatan konsistori di Geneva yang ada dimulai pada pertemuan ke sepuluh, 16 Februari 1542.⁸⁵ Catatan notulen konsistori pada umumnya merupakan ringkasan dari interogasi yang dilakukan. Interogasi ini dilakukan oleh *syndic* yang telah mempelajari kasus yang dibicarakan, dan kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaannya kepada orang bersangkutan, mendengarkan jawabannya, dan mengajukan beberapa pertanyaan lagi. Kadang-kadang satu atau dua pendeta juga mengajukan pertanyaan, tetapi pada dasarnya *syndic*-lah yang melakukan interogasi.⁸⁶ Setelah interogasi, konsistori mempersilakan orang yang bermasalah untuk meninggalkan ruangan, lalu memanggil saksi-saksi atau orang lain yang terkait dengan kasus tersebut. Kalau terjadi kontradiksi antara kesaksian mereka, konsistori akan mempertemukan keduanya dan berusaha melihat siapa yang berbohong.⁸⁷

Setelah konsistori mempertimbangkan semua proses interogasi, keputusan segera diambil. Pada dasarnya ada tiga jenis keputusan. Yang pertama, dan yang paling sering terjadi adalah, konsistori memberikan teguran yang sangat keras kepada orang yang terbukti melakukan kesalahan. Teguran ini hampir selalu diberikan oleh Calvin. Pada kasus yang lebih serius, konsistori memberikan hukuman ekskomunikasi. Yang ketiga, untuk kasus-kasus kriminal yang sangat serius dan dinilai perlu mendapat hukuman berat, konsistori mengirim orang yang bersalah tersebut kepada *Council*.⁸⁸

Pada tahun pertama masa pelayanan konsistori, banyak kasus pernikahan yang harus ditangani berkisar pada klarifikasi apakah pernikahan yang dilakukan atas dasar “minum atas nama pernikahan” adalah pernikahan yang sah. Catatan pertama dari persidangan konsistori yang kita miliki, tertanggal Kamis 15 Februari 1542, memberikan gambaran kepada kita tentang keadaan ini. Dalam persidangan ini dibicarakan kasus antara Pernet, putra dari Robert du Puys dari Corsier, dan Claudaz, putri dari Loys du Bouloz.⁸⁹ Dua tahun sebelumnya Pernet dan Claudaz pergi ke kota Collonges dan sepulangnya dari sana, Pernet mengatakan bahwa mereka minum atas nama pernikahan. Di pihak lain, Claudaz membantah pernyataan Pernet. Menurut Claudaz mereka tidak minum atas nama pernikahan, tetapi hanya minum bersama dengan beberapa teman lainnya. Claudaz juga mengatakan bahwa mereka tidak melakukan hal-hal yang lain.⁹⁰ Selanjutnya Claudaz mengatakan bahwa orang tuanya juga tidak setuju kalau mereka menikah. Maurice, ibu Claudaz, bahkan mengatakan bahwa ia tidak pernah tahu kalau Pernet dan Claudaz pernah minum bersama. Pada akhirnya konsistori memerintahkan mereka untuk datang ke pertemuan pemimpin kota Geneva pada hari Selasa minggu berikutnya. Kasus yang kita lihat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa adat istiadat “minum atas nama pernikahan” adalah sesuatu yang cukup rumit. Seseorang seperti Pernet bisa merasa bahwa ia menikahi seorang wanita, walaupun kenyataannya si wanita tidak merasa bahwa mereka minum atas nama pernikahan. Menilik catatan konsistori ini, kita bisa menyimpulkan bahwa kedua orang ini tidak pernah tinggal bersama dan pernikahan itu tidak pernah terjadi. Kesimpulan ini didasarkan atas keputusan konsistori yang tidak mengambil keputusan atas kasus ini, melainkan mengirimkannya ke pemerintah kota Geneva. Keputusan ini berarti kasus antara Pernet dan Claudaz bukanlah kasus yang menyangkut masalah moral maupun spiritual, dua bidang yang menjadi perhatian utama konsistori. Klarifikasi kasus kedua orang ini perlu dilakukan secara sipil oleh pemerintah kota Geneva. Masih berkisar soal janji untuk menikah, pada persidangan konsistori tanggal 2 Maret 1542, datang menghadap Reymond de Veyrier yang melaporkan bahwa ia telah menyatakan janji untuk menikah dengan Aymé, putri Loys Pyaget.⁹¹ Menurut Reymond, ia telah memberikan janjinya sesuai dengan

kebiasaan yang berlaku, dan mereka berdua telah minum atas nama pernikahan. Ia juga mengatakan telah memberikan sebuah ukiran dari perak kepada Aymé dan juga bahwa ia sangat mencintai wanita ini. Di pihak lain, Loys, ayah Aymé, berkata bahwa Raymond telah melakukan penghinaan kepadanya, karena janji untuk menikahi putrinya ini. Sementara itu Aymé berkata bahwa ia ingin minta persetujuan ayahnya terlebih dahulu sebelum bersedia menikah dengan Raymond. Loys, yang nampaknya paham akan peraturan gereja di Geneva mengenai pernikahan, mengemukakan haknya sebagai ayah untuk melarang putrinya menikah. Dengan tegas Loys menolak memilih Raymond sebagai menantunya. Ibu Aymé juga menyatakan ketidaksetujuannya jika putrinya menikah dengan Raymond.

Setelah menilik kasus ini, konsistori memutuskan bahwa pernikahan antara Raymond dan Aymé dibatalkan. Dasar pertimbangan konsistori adalah keberatan kedua orang tua Aymé atas pernikahan ini. Atas keputusan ini Raymond mengatakan bahwa ia tidak mau membantah keberatan orang tua Aymé, dan mereka akan bersabar.⁹²

Kalau kita melihat kasus di atas, kita bisa menduga bahwa Aymé, dan mungkin juga Raymond, masih belum mencapai batas usia minimal untuk menikah seperti ditetapkan dalam *Marriage Ordinances* di Geneva. Oleh karena itu ayah Aymé berusaha mengajukan keberatannya atas pernikahan ini. Berdasarkan kesediaan Raymond untuk mau bersabar kita juga bisa menduga bahwa mereka berdua memang masih di bawah umur. Dari kasus ini kita bisa belajar bahwa dengan adanya *Marriage Ordinances* dan konsistori di Geneva sebagai satu lembaga, penataan kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit mulai tercapai. Kasus antara Raymond dan Aymé ini adalah salah satu contoh yang menunjukkan bahwa usaha Calvin dan konsistori di Geneva untuk masyarakat di kota itu mulai menunjukkan hasil.

Perkelahian rumah tangga sering mengakibatkan seseorang dipanggil menghadap konsistori. Pada hari Kamis, 27 Juli 1542, konsistori memanggil Mauris de La Ruaz karena ia sering bertengkar dengan istrinya.⁹³ Mauris menjawab bahwa ia memukul istrinya sebab istrinya tidak mau melakukan apa yang ia perintahkan. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah memberikan lebih dari empat pukulan. Jane, isteri Mauris, mengaku bahwa mereka sering bertengkar, padahal ia selalu mengerjakan pekerjaan di rumah dengan baik. Mauris memukul Jane karena ia tidak membersihkan bagian depan rumah mereka. Konsistori menasihati mereka agar hidup dalam damai sebagai suami istri, sebagaimana mereka telah berjanji di hadapan Tuhan dan di depan jemaat di gereja. Konsistori juga mengingatkan mereka untuk selalu setia datang ke gereja dan mendengarkan firman Tuhan.

Dari nasihat konsistori yang diberikan kepada Mauris dan Jane ini kita melihat indikasi bahwa keduanya menikah di gereja. Dalam hal ini konsistori perlu mengingatkan pasangan ini bahwa mereka harus berusaha

untuk membina kerukunan di dalam rumah tangga, sebab janji yang mereka ucapkan pada waktu menikah adalah janji di hadapan Tuhan. Dari catatan pemerintah kota Geneva dapat diketahui bahwa Mauris dulunya adalah seorang imam gereja Roma Katolik. Ia diterima menjadi seorang *bourgeois* di Geneva pada 2 Mei 1539.⁹⁴ Berdasarkan data ini kita bisa melihat bahwa Mauris adalah orang yang cukup terpandang di kota Geneva. Sebagai seseorang yang pernah menjadi imam, dan berkedudukan sebagai *bourgeois*, ia diharapkan bisa menjadi contoh bagi orang lain. Pertengkarnya dengan isterinya yang bahkan diikuti dengan pemukulan merupakan satu tindakan yang perlu mendapat penanganan dan untuk itulah ia dipanggil menghadap konsistori.

Perselingkuhan dalam rumah tangga merupakan kejadian yang juga umum pada abad keenam belas. Pada umumnya, kita mempunyai kesan bahwa pihak suami-lah yang sering melakukan perselingkuhan. Dalam kasus-kasus yang ditangani konsistori, kita dapati juga istri yang berselingkuh. Salah satu contohnya adalah kasus antara Mermet Collomb dan isterinya, Pernon, putri dari Jehan Navatier.⁹⁵ Mermet menghadap konsistori pada 14 Desember 1542. Ia mengeluhkan tindakan isterinya yang bertingkah laku tidak baik, suka berzinah dengan pria lain, dan menghabiskan pendapatannya yang diperoleh dengan susah payah. Mermet menuntut agar keadilan dijalankan. Ketika ditanya oleh konsistori apakah ia rajin berdoa dan mengerti isi Pengakuan Iman Rasuli, Mermet menunjukkan bahwa ia bisa berdoa Bapa Kami dan menghafal Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa Prancis.⁹⁶ Sementara itu, Pernon menyangkal tuduhan bahwa ia pernah berselingkuh. Ketika ditanya tentang kebenaran fakta mengenai seorang pria yang pernah ditemukan di dalam kamarnya, ia mengatakan bahwa pria itu tidak berada di dalam kamar melainkan di ruangan lain di dalam rumah. Konsistori memutuskan untuk membawa kasus ini ke depan *Council* kota Geneva.

Pada hari Senin, 18 Desember, Mermet menghadap *Council* dan memohon agar ia boleh berpisah dengan isterinya yang sudah berselingkuh dan memiliki tingkah laku yang tidak terpuji. *Council* mengabulkan permohonan Mermet,⁹⁷ dan menghukum Pernon dengan hukuman penjara karena perzinahan.⁹⁸

Usaha Calvin dan gereja di Geneva untuk mengatur pernikahan dengan pengumuman selama tiga minggu berturut-turut, persetujuan orang tua, dan sebagainya, kadang menampakkan hasil, namun masih sering diabaikan oleh masyarakat, terutama pada tahun-tahun pertama peraturan itu diberlakukan. Catatan konsistori tanggal 29 Maret 1543 berikut ini memberikan kepada kita gambaran bagaimana rumitnya persoalan janji untuk menikah dan hubungan seksual di luar pernikahan bisa terjadi. Pada hari itu konsistori memanggil Claudaz, putri Alexandre Rosset, untuk datang

menghadap karena wanita ini hamil dan suaminya tidak pernah kelihatan.⁹⁹ Claudaz mengatakan bahwa tujuh bulan sebelumnya ia bertunangan dengan seorang pria dan tinggal bersama pria itu selama sembilan minggu. Ia hamil dari hubungan ini. Suami Claudaz adalah seorang petani berasal dari Chézary yang bernama Amy Poentet. Ketika ditanya oleh konsistori, Claudaz mengatakan bahwa mereka berdua memang hanya berjanji untuk menikah, namun belum meresmikan pernikahan mereka di gereja. Berhubung Amy Poentet tidak hadir pada pertemuan hari itu, konsistori memutuskan untuk memanggilnya pada hari Kamis berikutnya.

Pada hari Kamis, 5 April 1543, konsistori memanggil Amy Poentet untuk menanyakan masalah hubungannya dengan Claudaz.¹⁰⁰ Amy mengaku bahwa ia berjanji untuk menikahi Claudaz, dan juga mengaku bahwa mereka telah berhubungan sebagai suami istri. Ketika ditanya apakah ia berhubungan dengan wanita lain selain Claudaz, ia mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukan hal itu. Sebenarnya, dalam hal ini Amy berbohong kepada konsistori, karena kenyataannya ada wanita lain yang sudah menerima janji akan dinikahi oleh Amy. Wanita ini bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga Floutiez. Sebelum berjanji untuk menikahi wanita ini, Amy juga berjanji untuk menikahi wanita lain bernama Loys. Mengenai janjinya terhadap Loys, Amy mengatakan bahwa ia sudah memutuskan pertunangannya dengan wanita ini, dan sudah memberikan sejumlah uang sebagai tanda untuk membatalkan rencana pernikahan. Kemudian Amy menambahkan bahwa ia juga memberikan keju kepada Loys melalui seorang pengantara, walaupun ia tidak yakin apakah Loys sudah menerima keju pemberiannya itu.

Kasus Amy Poentet ini sangat berbelit-belit. Konsistori tidak bisa melacak kebenaran dari keterangan yang diberikan oleh Amy. Akhirnya konsistori memutuskan untuk menyerahkan kasus ini kepada *Council* kota Geneva. Keputusan konsistori ini kemungkinan besar didasarkan atas kenyataan bahwa kasusnya bukan saja menyangkut masalah etika dan moralitas, tetapi juga masalah hukum mengenai pologami. Konsistori tidak dapat memperoleh kepastian apakah Amy Poentet pada waktu yang bersamaan terikat pada situasi poligami. Dari catatan *City Council* Geneva pada hari Senin, 9 April 1543, kita tahu bahwa Amy Poentet dipanggil menghadap, tetapi tidak ada catatan mengenai penyelesaian masalahnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas kita bisa melihat bahwa Reformasi yang dilakukan Calvin di Geneva menyangkut pengajaran doktrinal dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat setiap hari. Khusus dalam masalah yang menyangkut perkawinan, Calvin bersama para pendeta di Geneva, harus

berusaha keras untuk mengajarkan cara hidup yang benar sesuai dengan firman Tuhan, agar jemaat bisa menerapkan etika dan moral yang benar. Usaha ini tidak mudah, sebab kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Geneva sebelum masa Reformasi sangat berbeda dengan pengajaran yang ingin ditekankan oleh Calvin.

Melalui pembentukan konsistori di Geneva Calvin berusaha agar ajaran teologi dari Reformasi bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dari contoh-contoh kasus pernikahan yang penulis ketengahkan di sini kita bisa melihat bahwa upaya untuk mengubah persepsi dan kebiasaan jemaat tidaklah mudah. Konsistori harus bekerja keras untuk mengajarkan kepada masyarakat tata cara kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan.

1Halaman judul dari *Institutio* terbitan tahun 1536 ini menyatakan: *Christianae religionis Institutio, totam feré pietatis summa, & quae quid est in doctrina salutis cognitum necessarium, complectens: omnibus pietatis studiosis lectu dignissimum opus, ac recens editum*. Lihat: John Calvin, *Christianae religionis Institutio*, Basel, 1536.

2Kelima sakramen yang ditolak itu adalah: konfirmasi (komuni pertama), pengakuan dosa, perminyakan, penahbisan dan pernikahan. Calvin menyebut kelima sakramen tersebut sebagai “sakramen palsu” (Lih. John Calvin, *Institutes* [1536] V).

3Manuskrip catatan konsistori di Geneva ini ditulis dalam bahasa Prancis abad keenam belas, dan para sekretarisnya biasanya menulis secara tergesa-gesa dengan memakai singkatan yang umum bagi mereka pada masa itu, tetapi sulit sekali untuk kita baca di abad dua puluh satu ini. Bagi para ahli zaman sekarang, kesulitan untuk membaca dokumen ini bertambah besar lagi oleh karena kondisi kertas yang sudah disimpan selama lebih dari empat ratus tahun itu menyebabkan tulisannya agak kabur. Untuk bisa membaca tulisan-tulisan tersebut, para ahli membutuhkan keterampilan *paleography* atau cara membaca tulisan kuno. Manuskrip dari konsistori di Geneva ini juga disimpan dalam bentuk mikrofilm di beberapa perpustakaan khusus di dunia. H. Henry Meeter Center for Calvin Studies di Calvin College and Seminary memiliki edisi lengkap dari mikrofilm tersebut.

4Kingdon telah menulis puluhan artikel dan beberapa buku mengenai catatan konsistori di Geneva pada masa Calvin. Beberapa artikel yang penting antara lain: Robert M. Kingdon, “The Geneva Consistory as Established by John Calvin,” dalam *On the Way* (Occasional Papers of the Wisconsin Conference of the United Church of Christ 7/2 [1990]) 30-44; “A New View of Calvin in the Light of the Registers of the Geneva Consistory” dalam *Calvinus Sincerioris Religionis Vindex. Calvin as Protec-*

tor of the Pure Religion (eds. Wilhelm H. Neuser & Brian G. Armstrong, 1997) 21-33; "Calvin and the Government of Geneva" dalam *Calvinus Ecclesiae Genevensis Custos* (ed. Wilhelm H. Neuser; Frankfurt: Peter Lang, 1982) 49-67; "Calvinist Discipline in the Old World and the New" dalam *Archiv für Reformationsgeschichte* (eds. Hans Guggisberg & Gottfried G. Krodel; Gütersloh: Gütersloher Verlag, 1993) 665-679; "Social Control and Political Control in Calvin's Geneva" dalam *Archiv für Reformationsgeschichte* (eds. Hans Guggisberg & Gottfried G. Krodel; Gütersloh: Gütersloher Verlag, 1993) 521-532; "The Episcopal Function in Protestant Churches in the Sixteenth and Seventeenth Centuries" dalam *Miscellanea Historiae Ecclesiasticae VIII* (ed. Bernard Vogler; Brussels dan Louvain: L'institution et les pouvoirs dans les églises de l'antiquité à nos jours, 1987) 207-220.

5Disertasi Lambert mengenai konsistori di Geneva ini merupakan salah satu disertasi terbaik yang mengetengahkan catatan konsistori Geneva dengan sangat rinci dan jelas. Lihat Thomas A. Lambert, "Preaching, Praying and Policing the Reform in Sixteenth-Century Geneva," (Ph.D. diss.; Madison: University of Wisconsin, 1998).

6Penulis telah mengikuti kelas pelatihan *Genevan Paleography* di bawah pimpinan Thomas Lambert pada kuliah musim panas tahun 199 dan 2001 di H. Henry Meeter Center for Calvin Studies, Calvin College and Seminary.

7Eglise nationale protestante de Genève, Consistoire de Genève, *Registres du Consistoire de Genève au temps de Calvin I:1542-1544* (eds. Robert Kingdon, Thomas Lambert, Isabella Watt; Geneva: Droz, 1996). Sejak dimulainya konsistori Geneva ini pada tahun 1541, hingga Calvin meninggal pada tahun 1564, semuanya ada dua puluh satu volume (lih. Kingdon, "Preface," *Registers of the Consistory of Geneva in the Time of Calvin I:1542-1544* xi).

8Robert Kingdon (gen. ed.), *Registers of the Consistory of Geneva in the Time of Calvin I:1542-1544* (tr. M. Wallace McDonald; Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

9Compagnie des pasteurs et professeurs de Genève, *Registres de la Compagnie des pasteurs de Geneve, Vols. 1-12* (gen. ed. Olivier Fatio; Geneva: Droz, 1962). Terjemahan bahasa Inggris: Company of pastors Geneva, *The Registers of the Company of Pastors of Geneva in the time of Calvin* (tr. Philip E. Hughes; Grand Rapids: Eerdmans, 1966).

10Perlu diketahui bahwa Calvin semula belajar untuk menjadi ahli hukum. Untuk itu ia mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan di College de la Marche di Paris, di bawah gurunya, Marthurin Cordier, sejak tahun 1523. Ia kemudian belajar di College Montaigu dan di Orléans untuk belajar hukum. Kenyataan bahwa Calvin belajar untuk menjadi ahli hukum sama sekali bukan berarti ia tidak pernah belajar Alkitab atau teologi bapa-

bapa Gereja abad permulaan. Selama ini sering terjadi salah pendapat di mana orang berpikir bahwa Calvin tidak pernah belajar teologi. Sistem pendidikan pada abad keenam belas mengharuskan setiap siswa untuk mempelajari *liberal arts*, termasuk di dalamnya adalah: bahasa Yunani dan Latin, filsafat, termasuk juga bapa-bapa Gereja. Dari sinilah ia mempelajari teologi Agustinus, Tertullian, Bernard, dan lain-lain. Juga, pada masa studinya ini ia mempelajari tulisan Thomas Aquinas, Anselm, Peter Lombard, dan para pemikir abad pertengahan lainnya. Untuk mempelajari biografi Calvin, lih. antara lain: Bernard Cottret, *Calvin* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000); Alexander Ganoczy, "John Calvin" dalam *The Oxford Encyclopedia of the Reformation*, (gen. ed. Hans J. Hillerbrand; Oxford: Oxford University Press, 1996) 234-240.

11Ganoczy, "Calvin" 235.

12Ibid.

13Cottret, *Calvin* 76.

14Ibid.

15Ganoczy, "Calvin" 235.

16Istilah ini dipakai oleh musuh-musuh Reformasi untuk menghina dan mengejek siapa saja yang mereka anggap pengikut Luther (Lih. Ganoczy, "Calvin" 235).

17Calvin, "Epistle Dedicatory to King Francis" dalam *Institutes 1536* 13.

18Calvin, *Institutio* (1536) IV.par. 1.

19Ibid.

20Ibid.

21Ibid. IV.2.

22Lihat Agustinus, "In Evangelium Iohannis Tractatus" 80. 3.

23Calvin, *Institutio* (1536) IV.2.

24Ibid.

25Ibid. IV.4.

26Ibid.

27Ibid. IV.6.

28Ibid. IV.10.

29Ibid.

30Ibid. V.68.

31Ibid.

32Ibid.V.69.

33Ibid.

34Terjemahan ayat ini dalam bahasa Latin adalah: *Sacramentum hoc magnum est* (Lih. Ef. 5:32, Vulgate).

35*Institutes* (1536) V.70.

36Ibid.

37Ibid.

38Ibid. V.71.

39Ibid.

40Ibid.

41Perhatikan dalam diskusi selanjutnya bahwa peraturan gereja di Geneva melarang pernikahan di bawah umur tanpa persetujuan orang tua.

42Misalnya, tiga minggu sebelum peringatan kelahiran Yohanes, antara minggu Advent sampai Epiphania, dan sebagainya.

43Larangan-larangan ini dibuat berdasarkan tradisi gereja yang bersumber pada tulisan Peter Lombard, *De Sententiae* IV.31-36.

44Cottret, *Calvin* 119.

45Ibid. 116.

46Ibid.

47Ibid.

48Calvin, "Preface" dalam *Commentaire des pseumes* 25-26.

49Ganoczy, "Calvin" 235.

50*Corpus Reformatorum* Vol. 22 kolom 85.

51Struktur penduduk kota Geneva terdiri dari tiga golongan. Golongan pertama adalah mereka yang disebut sebagai penduduk biasa, atau *habitans*; lalu orang-orang *bourgeois*, yaitu mereka yang memperoleh kedudukan tertentu oleh karena darah keturunan mereka, atau karena bisa membeli status itu, atau karena mereka diundang oleh pemerintah Geneva dan diberi status tersebut; dan yang terakhir adalah "warga negara" atau *citoyen*, yaitu mereka yang lahir di Geneva, baik dari orang tua yang sudah menjadi warga negara atau *bourgeois*. Lihat Kingdon, "Calvin and the Government of Geneva" 55.

52Cottret, *Calvin* 130.

53Hierarki kepemimpinan kota Geneva adalah: dari yang terbawah, *General Council*, terdiri dari semua warga negara dan kaum *bourgeois* yang sudah berusia minimal 20 tahun. Selanjutnya, *Council of 200* dan *Council of 60*, dan di atasnya adalah *the Small Council* yang terdiri dari 25 warga negara. *Small Council* ini bertemu hampir setiap hari, dan merupakan badan pemerintahan eksekutif di Geneva. Ketua dari *Small Council* ini ada empat orang, yang dipilih setiap tahun, dan mereka disebut sebagai *Syndic*. Lihat Kingdon, "The Institutional Matrix" dalam *Adultery and Divorce in Calvin's Geneva* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1995) 12-13.

54*Calvini Opera* Vol. 21, kolom 226-227.

55Ganoczy, "Calvin" 235.

56John Calvin, *Institutio Christianae Religionis Nunc vere demum suo titulo respondens*. (Argentorati [Strasbourg]: per Vuendelinum Ribelium, 1539).

57John Calvin, *Institution de la religion Chrestienne: En laquelle est comprines une somme de pieté, & quasi tout ce qui est necessaire a cognoistre en la doctrine de salut* (1541).

58*Corpus Reformatorum* Vol. 5, kolom 392 dst. Terjemahan bahasa Inggris dari polemik antara Calvin dan Sadoletto diterbitkan dengan judul *A Reformation Debate* (ed. John C. Olin; Grand Rapids: Baker, 1976).

59Kingdon, "The Institutional Matrix" 10.

60Thomas Lambert & Isabella Watt, "Introduction" dalam *Registers of the Consistory of Geneva XXVI*.

61*Calvini Opera* Vol. XXI, kolom 282. Keenam orang yang ditunjuk itu adalah: Claude Pertemps, Ami Perrin, Claude Roset, Jean Lambert, dan Jean Balard. Lihat juga Lambert dan Watt, "Introduction" XXVII note 34.

62Terjemahan bahasa Inggris dari *Ordonnances* tahun 1541 ini dimuat dalam *The Register of the Company of Pastors of Geneva at the Time of Calvin* (tr. Philip E. Hughes; Grand Rapids: Eerdmans, 1966) 35-49.

63Rancangan dari peraturan pernikahan ini dibuat oleh Calvin pada tahun 1545, lihat: *Calvini Opera* Vol. X, kolom 33-44. Peraturan pernikahan yang diterbitkan di Geneva ini tidak diberi tanggal, tetapi dalam catatan *Company of Pastors Geneva*, peraturan ini dicantumkan bersama-sama dengan peraturan-peraturan lain yang dikeluarkan pada tahun 1547. Berdasarkan data ini kita bisa menyimpulkan bahwa peraturan ini secara resmi dikeluarkan pada tahun 1547.

64Lihat misalnya: Jeffrey Watt, "The Marriage Laws of Calvin Drafted for Geneva" dalam *Calvinus Sacrae Scripturae Professor* (ed. William H. Neuser; Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 245-255; W. Stanford Reid, "John Calvin, Lawyer and Legal Reformer" dalam *Through Christ's Word. A Festschrift for Philip Edgecumb Hughes* (eds. W. Robert Godfrey dan Jesse Boyd, III; Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1985) 149-164.

65*Ecclesiastical Ordinances* (1541).

66Ibid.

67Dalam *Ecclesiastical Ordinances 1541* ini Calvin memutuskan bahwa perjamuan kudus dilakukan empat kali dalam setahun, yaitu pada hari Natal, Paskah, Pentakosta, dan hari Minggu pertama di bulan September (Lih. *Ecclesiastical Ordinances* [1541]). Ketetapan bahwa perjamuan kudus dilaksanakan 4 kali dalam setahun merupakan usaha Calvin untuk menjembatani perbedaan pandangan dengan pemerintah Geneva. Seperti telah kita lihat di atas, pada tahun 1537 Calvin menghendaki agar perjamuan kudus dilangsungkan sekali sebulan.

68"Concerning Banns and Engagements" poin 1, dalam *Marriage Ordinances* (1547).

69Di sini kita melihat kejanggalan yang terjadi pada masa sebelum Reformasi. Di satu pihak, gereja meletakkan pernikahan dalam kedudukan yang sangat tinggi sebagai sakramen. Tetapi di pihak lain, masyarakat mempunyai kebiasaan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang terlalu

mudah.

70Lambert dan Watt, "Introduction" XIX.

71Ibid. poin 2.

72" Fornication" poin 1, dalam *Register of the Company of Pastors of Geneva* (1546).

73Ibid. poin 2. Perlu diketahui bahwa peraturan ini membedakan kasus perzinahan menjadi dua macam. Perzinahan yang dilakukan dua orang yang sama-sama tidak menikah disebut *fornication*, dan perzinahan yang dilakukan oleh seseorang yang terikat pernikahan disebut *adultery*. Peraturan di Geneva menunjukkan bahwa *adultery* lebih berat dari *fornication*.

74"Which Persons may not Marry without Permission" poin 1 dalam *Marriage Ordinances* (1547).

75Hughes, *Register* 72 note 54.

76Watt, "The Marriage Law" 247.

77"Which Persons may not Marry without Permission" poin 2 dalam *Marriage Ordinances* (1547).

78Ibid. poin 8.

79Ibid. "Concerning the Period of Fulfilling a Marriage" poin 1.

80Ibid. poin 2.

81Ibid. poin 4.

82Ibid. "Concerning the Celebration of Marriage" poin 1.

83Kingdon, "Institutional Matrix" 14.

84Lambert dan Watt, "Introduction" XXVIII.

85*Registers of the Consistory of Geneva* 3.

86Lambert dan Watt, "Introduction" XXIX.

87Ibid. XXX.

88Ibid.

89*Registers of the Consistory* folio 1 verso.

90Catatan konsistori tidak menjelaskan apa yang dimaksud oleh Claudaz di sini. Tetapi melihat keseluruhan kasus ini, di mana dua tahun telah lewat dan kedua orang ini datang ke konsistori untuk mengklarifikasikan hubungan di antara mereka, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksudkan oleh Claudaz adalah mereka tidak pernah melakukan hubungan suami istri.

91*Registers of the Consistory* folio 5 verso.

92Ibid. folio 6.

93Ibid. folio 46 recto.

94Alfred Covelle, *Le Livre des bourgeois de l'ancienne République de Genève* (Geneva, 1897) 219.

95*Registers of the Consistory* folio 75 recto.

96Untuk mengukur seberapa jauh seseorang setia pada ajaran Reformasi konsistori selalu meminta orang tersebut untuk mengucapkan Doa Bapa Kami dan Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa Prancis. Hal ini sangat

penting bagi penduduk Geneva, sebab Calvin dan para pengikutnya sangat menekankan agar jemaat meninggalkan semua kebiasaan gereja Roma Katolik yang hanya memakai bahasa Latin dalam doa-doa dan Misa mereka. Kalau seseorang bisa mengucapkan Doa Bapa Kami dan Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa Prancis, berarti orang tersebut setia datang ke kebaktian dan ini merupakan salah satu indikasi keberhasilan Reformasi di Geneva.

97Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai perceraian dan perzinahan di Geneva, lihat Kingdon, *Divorce and Adultery in Calvin's Geneva*.

98*Registers of Council* Vol. 36 folio 192.

99*Registers of the Consistory* folio 105 verso.

100Ibid. folio 107.